

## EVALUASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN MENYANYIKAN LAGU-LAGU KEBANGSAAN

Oleh :

**Aiman Faiz<sup>1)</sup>, Bukhori Soleh<sup>2)</sup>,**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Cirebon, Watubelah Sumber, Cirebon 45611, Indonesia

<sup>1</sup>Email: Aimanfaiz@umc.ac.id

<sup>2</sup>E-Mail : Bukhori.soleh@umc.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana dampak dari program penguatan pendidikan karakter di sekolah, salah satunya pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berdasarkan hasil temuan dan analisis, pada kenyataannya program pembiasaan luput dari pantauan guru, kepala sekolah maupun stakeholder pendidikan terkait bagaimana implementasinya dilapangan. Apakah berjalan dengan baik atau justru hanya gugur kewajiban saja. Setelah di Evaluasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan belum menyentuh aspek karakter atau moral acting pada diri siswa. Ketidakselarasan pelaksanaan program ini harus segera di evaluasi dan di cari titik temunya oleh pemangku kebijakan tersebut agar hasil dari program pembiasaan ini dapat maksimal dalam menginternalisasikan nilai dan membangun karakter siswa. Sehingga program tersebut terlaksana dengan baik dan idealnya sebagaimana yang di inginkan oleh aturan Kemendikbud terkait Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah.

**Kata Kunci:** Evaluasi PPK, Program Pembiasaan, Lagu-lagu Kebangsaan

### 1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami keterpurukan, terpuruknya Bangsa Indonesia saat ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi saja, melainkan disebabkan oleh krisis moral dan akhlak (karakter). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sofyan Sauri seorang Profesor di bidang pendidikan nilai dan karakter dari UPI Bandung yang mengungkapkan bahwa, bangsa Indonesia saat ini tidak hanya mengalami proses pendangkalan nilai moral dan akhlak (karakter) yang seharusnya dimiliki, dihayati dan dijunjung tinggi. (Sauri, 2016). Gejala-gejala yang menunjukkan adanya krisis nilai dan karakter dapat dilihat dari berita di televisi, media cetak dan media sosial yang isinya selalu menampilkan kasus-kasus immoral yang terjadi dilingkungan pendidikan maupun diluar lingkungan pendidikan, seperti terjadinya tawuran pelajar, kasus murid yang kurang hormat kepada guru, kasus bullying pelajar dan lain sebagainya. Kondisi tersebut turut di perburuk oleh arus globalisasi negatif yang masuk melalui budaya luar semakin mengikiskan nilai dan karakter masyarakat.

Faktanya, tidak bisa dihindari bahwa arus globalisasi yang terus berkembang semakin mengikiskan nilai jati diri Bangsa Indonesia dikalangan remaja/ siswa yang masuk melalui budaya luar sekolah terutama media massa dan sosial media. Contohnya, adanya pengadopsian life style negatif dari luar yang tentu saja membuat percepatan degradasi nilai moral semakin terasa

karena pesatnya nilai-nilai negatif yang masuk kedalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. (Faiz, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Budimansyah mengungkapkan bahwa perubahan teknologi yang mengglobal dan sangat pesat harus di Imbangi dengan kemampuan SDM yang berkualitas agar tidak tergerus oleh perubahan tersebut. Ancaman nilai jati diri terutama di kalangan remaja perlu mendapat perhatian dengan porsi yang besar agar nilai jati diri Bangsa Indonesia tidak hilang. Banyaknya fenomena remaja yang tertarik pada budaya luar yang masuk melalui media sosial menjadi indikator perlunya penanaman nilai karakter dalam era ini. Hal ini tentu saja membuat konflik nilai semakin terasa akibat dari pesatnya globalisasi yang masuk kedalam diri remaja/ siswa. (Budimansyah, 2010).

Lebih jauh lagi Tafsir mengungkapkan degradasi moral kian hari semakin meningkat. Penyebab awal terjadinya kenakalan remaja yang merupakan krisis moral tersebut adalah kemerosotan akhlak, dan faktor penyebab utamanya adalah kesalahan dalam disain pendidikan. (Tafsir, 2006 : 298-299). Dari pendapat Tafsir kita dapat menyimpulkan mengapa penguatan pendidikan karakter sangat ditekankan dalam setiap praksis pendidikan, tiada lain hanyalah untuk memperbaiki karakter atau akhlak para siswa.

Namun, saat ini peran guru saat mendapat tantangan yang berat dalam mengkokohkan nilai dan karakter jati diri Bangsa Indonesia dikalangan

remaja/ siswa tetap terjaga dengan baik. Selain media pembelajaran yang harus mendukung pendidikan karakter, peran guru wajib menjadi contoh teladan dan menjadi model dalam menanamkan nilai bagi siswa. Sifat siswa pada dasarnya seperti spons yang menyerap apa saja yang di serap dari sekitarnya, tentunya peran guru harus lebih baik di bandingkan dengan pewaris nilai lainnya. Selain menjadi model atau teladan, intervensi seorang guru sangat berperan dalam membangun situasi moral. Situasi dan komunitas moral melalui intervensi guru di sekolah menjadi sangat penting, tentunya intervensi yang dilakukan harus secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan bagi siswa. Kebiasaan itulah yang akan menjadi bibit terciptanya karakter siswa yang baik sebagai upaya menghadapi tantangan globalisasi dan era revolusi industri yang penuh kemajuan berlandaskan karakter yang baik. (Fikriyah dan Faiz, 2019: 35).

Dengan kondisi yang saat ini terjadi, tentunya perlu ada upaya untuk kembali menanamkan nilai-nilai karakter yang mulai memudar dari para remaja atau siswa di Indonesia. Berdasarkan pada dasar pemikiran tersebut dibuatlah berbagai program pendidikan karakter di sekolah, salah satunya kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan di Sekolah sebelum belajar. Pada tahun 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat edaran yang berlandaskan atas Instruksi Presiden RI yang meminta Kepala Dinas Pendidikan di tingkat provinsi atau lebih rendah untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya setiap pagi dan menyanyikan lagu nasional saat hendak pulang sekolah. Baik itu siswa sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Permintaan itu tertuang secara resmi dalam surat berlambang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21042/MPK/PR/2017. Surat yang tertanggal 11 April 2017 itu, ditandatangani Mendikbud, Muhadjir Effendy. (Kumparan.com). Dengan demikian sangat masuk akal jika Kemendikbud membuat program pembiasaan nilai-nilai karakter melalui lagu-lagu kebangsaan.

Dengan memahami dan memaknai isi lagu-lagu kebangsaan diharapkan akan mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung didalam setiap bait lagunya. Sebagai contoh lagu Indonesia Raya yang didalamnya terkandung penuh makna filosofis Bangsa Indonesia. Lagu Kebangsaan Indonesia Raya selama perang Kemerdekaan telah merupakan sublimasi pengorbanan perjuangan rakyat dan Pemuda Indonesia untuk mengusir penjajah dan mempertahankan serta menegakkan Kemerdekaan. (Ganap dalam Mintargo, 2012: 310). Lagu lain misalnya yang mengantarkan Bangsa Indonesia merdeka adalah Satu Nusa Satu Bangsa yang ternyata sangat kental dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Dimana dari Ikrar Sumpah Pemuda

diketahui bahwa para pemuda diwaktu itu tak hanya mengakui sebagai satu Bangsa saja, namun juga mengaku sebagai satu nusa dan satu bahasa. Ikrar sumpah pemuda yang memiliki isi satu nusa, satu Bangsa dan satu bahasa ternyata memiliki makna yang sangat mendalam. (Ayunannisam2k.wordpress. 2013).

Lagu adalah salah satu wahana bagi anak untuk belajar mengungkapkan pikiran dan perasaan. Lagu adalah salah satu perwujudan bentuk pernyataan, atau pesan yang memiliki daya menggerakkan hati dan berwawasan bercita rasakeindahan. (Rasyid, 2010, Hal. 210) Bernyanyi adalah kegiatan musik yang fundamental, karena anak dapat mendengar melalui inderanya sendiri, menyuarakan berbagai tinggi nada dan irama musik dengan suaranya sendiri. Bernyanyi merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan dunia anak. Selain itu menurut, penelitian Rosydiana (2017) bahwa bermain musik dapat meningkatkan kecardasan bermusik anak.

Lagu kebangsaan atau lagu perjuangan Indonesia dikenal dengan istilah musik fungsional yaitu musik diciptakan untuk tujuan nasional. Lagu perjuangan adalah kemampuan daya upaya yang muncul lewat media kesenian dan berperan aktif di dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia. Pengertian yang luas lagu perjuangan sebagai ungkapan perasaan semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang diungkapkan melalui lagu-lagu. (Mintargo, dkk. 2014: 250). Sejarah perjuangan membuktikan bahwa lagu-lagu perjuangan masa revolusi salah satu pendorong semangat melawan penjajahan. Namun demikian makna lagu-lagu perjuangan saat ini masih relevan walaupun situasi mengalami perubahan yaitu untuk mengisi kemerdekaan. Berdasarkan peraturan pemerintah tahun 1959 lagu perjuangan berfungsi menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air yang diajarkan dan ditanamkan kepada generasi penerus dalam upacara maupun seni pertunjukan. (Mintargo, dkk. 2014: 255).

Berdasarkan hasil penelitian Maraliana dan Sumaryati tahun 2013 tentang studi kebiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan sikap nasionalisme siswa kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya pada proses pembiasaan disekolah. Hal ini telah dibuktikan melalui data pada penelitian ini bahwa sikap nasionalisme menghasilkan data dengan total sebanyak (76,4%) siswa kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta. (Maraliana dan Sumaryati, 2013: 14).

Selain itu menurut penelitian Mintargo (2014) lagu-lagu perjuangan untuk upacara dan pertunjukan aubade adalah lagu-lagu yang dapat membangkitkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Subtansi yang digambarkan pada lagu-lagu perjuangan bahwa pesan moral dan

keterlibatan hati yang disampaikan ternyata semakin relevan sepanjang waktu bukan semakin pudar dan jauh dari tuntutan jaman. Semakin sering lagu itu diperdengarkan semakin lama keharuan dan juga keinginan hati nurani untuk menerapkan nilai-nilai yang ada pada lagu itu semakin besar. (Mintargo, dkk. 2014: 255).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawati dan Swatika Sari pada tahun 2011, dikatakan bahwa mendidik seorang anak melalui lagu akan lebih efektif dan mudah diinterpretasi oleh otak anak, serta akan cenderung bertahan lebih lama dalam ingatannya. (Kusumawati, 2011, tidak ada halaman). Selain itu, bernyanyi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa bernyanyi merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan karakter-karakter positif, seperti jujur, disiplin, kreatif, mandiri, cinta damai, gemar membaca, nasionalisme, patriotisme dan lain-lain. Hal ini sebagai upaya menemukan titik kesamaan dunia pendidikan karakter dan seni khususnya. Sebagai upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menyiapkan berbagai media, metode, atau model pembelajaran yang tepat. (Purwanto, 2015: 3).

Bernyanyi jika digunakan sebagai salah satu media dalam penanaman nilai karakter nasionalisme dapat dilakukan memberikan atau menceritakan makna pada syair yang ada dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya tersebut. Tanpa mengetahui makna yang ada dalam lagu yang dinyanyikan siswa tidak akan siap menangkap pesan moral dari lagu kebangsaan tersebut. (Wulandari, 2010: 22-23). Dengan demikian lagu-lagu kebangsaan Indonesia sangat erat kaitannya dengan nilai cinta tanah air yang merupakan bagian dari semangat nasionalisme. Karena lagu-lagu kebangsaan penuh dengan makna filosofis yang terkandung didalam syairnya. Semakin sering lagu itu diperdengarkan dan dinyanyikan semakin lama keharuan dan juga keinginan hati nurani untuk menerapkan nilai-nilai yang ada pada lagu itu semakin besar. (Mintargo, dkk. 2014: 255).

Kendati banyak penelitian yang mengatakan bahwa lagu-lagu kebangsaan dapat menanamkan nilai cinta tanah air, namun perlu ditelaah lebih lanjut apakah program tersebut implementasinya berjalan dengan baik atau tidak. Untuk itu guna melihat bagaimana dampak proses kegiatan pembiasaan dalam membangun karakter siswa ini tentu diperlukan evaluasi. Evaluasi ditujukan untuk melihat apakah program pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan ini telah berjalan dengan baik dan membawa hasil yang positif bagi para siswa. (Afifuddin dkk, 2005: 236). Evaluasi juga menurut Sudjana (2010: 111) untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi.

Dengan demikian, evaluasi untuk menilai dan mengevaluasi sejauh mana program pendidikan karakter dapat mampu mengembangkan dan menumbuhkan prestasi akademik siswa serta membantu mereka untuk semakin termotivasi dalam membentuk diri sebagai pelajar yang bertanggung jawab. Sekolah mendesain sistem evaluasi yang akurat untuk menilai perkembangan dan pertumbuhan individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan. Dengan memiliki sistem evaluasi yang akurat tersebut, sekolah dapat menilai dan mengevaluasi pengembangan pendidikan karakter dalam tingkat kelembagaan ataupun individual. (Kusuma, 2012: 83). Dengan melakukan evaluasi secara tepat maka hasil yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi tersebut mampu memberikan gambaran yang benar dari tingkat kemampuan siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013: 147) memberikan pengertian mengenai metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum terkait dengan "Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Menyanyikan Lagu-Lagu Kebangsaan". Adapun peran peneliti pada penelitian ini hanya mengamati secara seksama saja tanpa melakukan intervensi apapun.

Sementara, instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, seerta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Dalam penelitian ini responden yang di wawancara adalah perwakilan siswa kelas 7, 8, yang masing-masing berjumlah 3 orang. Adapun pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan sejauh mana lagu-lagu kebangsaan dapat menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa. Wawancara kemudian dikembangkan kepada kepala sekolah, para

wakasek, dan guru mata pelajaran jam pertama disekolah, dan yang menjadi fokus utama adalah guru mata pelajaran PKn dikelas 7 dan 8. Alasan peneliti mengkhususkan responden mata pelajaran PKn karena, mata pelajaran tersebut yang ada kaitannya erat dengan pendidikan karakter disekolah. Wawancara yang dikembangkan kepada guru dan kepala sekolah bertujuan untuk mendapatkan konfirmasi terkait pelaksanaan program pembiasaan tersebut. Data yang telah di dapatkan kemudian direduksi sebelum di analisis lebih lanjut dan diambil kesimpulan secara keseluruhan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1) Apa yang harus di evaluasi dalam kegiatan PPK berbasis pembiasaan di sekolah

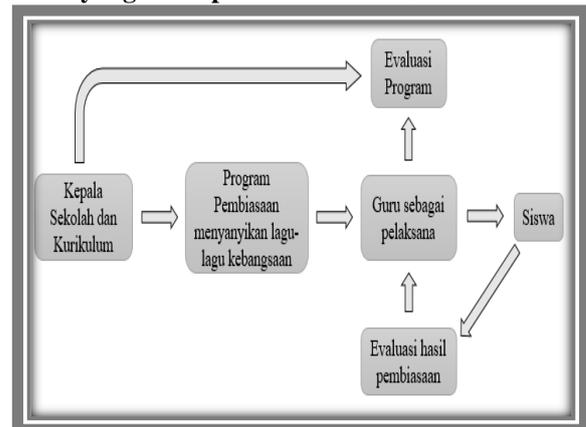
Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Tyler dalam Afifuddin (2005: 238) memberikan pengertian bahwa evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan dapat dicapai. Evaluasi merupakan sekumpulan informasi yang digunakan dalam membuat keputusan, sehingga evaluasi dijadikan perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui dan mencari solusi. Kegiatan yang berkaitan dengan mendidik tentu harus memerlukan evaluasi sebagai ciri sebuah tindakan mendidik. Evaluasi dan cara penilaian yang melihat bahwa tindakan edukatif yang diprogramkan dapat terlaksana dan tujuan dapat tercapai. (Kusuma, 2012: 39).

Dalam pendidikan karakter, evaluasi dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki karakter yang ditetapkan oleh pendidik dalam waktu tertentu. Karena itu substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh pendidik. (Kesuma, 2013: 138). Dalam kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan kepala sekolah dan para kurikulum sebagai pemangku kebijakanlah yang berwenang dalam meninjau mutu penjaminan program yang telah dijalankan oleh para guru. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Kusuma (2012) bahwa evaluasi pendidikan karakter dalam konteks kelembagaan mesti menyertakan pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk melihat keberhasilan pengembangan pendidikan karakter dalam konteks pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. (Faiz, 2019).

Pembiasaan merupakan bagian dari program yang tentunya berkaitan dengan evaluasi program. Fungsi evaluasi program untuk pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagaimana yang tersusun dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan

Pendidikan Pasal 57 yang berbunyi; “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Oleh sebab itu evaluasi program dilaksanakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keefektifitasan program yang tengah di jalankan. (Faiz, 2019:19). Evaluasi yang terlihat dari hasil temuan dapat diilustrasikan sebagai berikut:

**Gambar. Ilustrasi Evaluasi program pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan yang diterapkan di SMPN 2 Sumber**



Sumber: Olahan Hasil Temuan Peneliti (2018)

Berdasarkan fakta dilapangan, kegiatan pembiasaan yang telah di implementasikan oleh guru memberikan hasil kesimpulan atau pertimbangan yang berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa lagu-lagu kebangsaan dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Faktanya para siswa dan guru belum memahami esensi dari pelaksanaan program tersebut dan cenderung hanya menggugurkan kewajiban yang di usulkan oleh pemerintah. Implementasinya masih jauh dari harapan yang di diharapkan oleh para pemangku kebijakan.

#### 2) Bagaimana untuk kebijakan selanjutnya terkait PPK berbasis pembiasaan di sekolah

Setelah program pembiasaan di evaluasi, langkah selanjutnya adalah pengambilan kebijakan untuk menentukan kebijakan selanjutnya yang diusulkan pada dinas setempat. Dengan evaluasi program, langkah evaluasi bukan hanya dilakukan serampangan saja tetapi sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode-metode tertentu maka akan diperoleh data yang andal dan dapat dipercaya. Penentuan kebijakan akan tepat apabila data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut benar dan akurat. Jika mengacu pada evaluasi yang dikembangkan oleh teori Arikunto, ada empat macam kebijakan lanjutan yang mungkin diambil setelah evaluasi program dilakukan menurut Arikunto (2016: 327), diantaranya sebagai berikut:

- Kegiatan tersebut dilanjutkan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan

- dengan lancar tanpa hambatan sehingga kualitas pencapaian tujuannya tinggi
- b) Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa hasil program sangat bermanfaat tapi pelaksanaannya kurang lancar atau kualitas pencapaian tujuan kurang tinggi. Yang perlu mendapatkan perhatian untuk kebijakan berikutnya adalah cara atau proses kegiatan pencapaian tujuan
  - c) Kegiatan tersebut dimodifikasi karena dari data yang terkumpul dapat diketahui bahwa kemanfaatan hasil program kurang tinggi sehingga perlu disusun lagi perencanaan secara lebih baik. Dalam hal ini mungkin tujuannya yang perlu dirubah
  - d) Kegiatan tersebut tidak dapat dilanjutkan (dengan kata lain dihentikan) karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa hasil program kurang bermanfaat, ditambah lagi di dalam pelaksanaan banyakambatannya.

Berdasarkan empat kebijakan yang dirumuskan Arikunto menjadi dasar untuk menentukan posisi kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan setelah dilakukan pengamatan terkait hasil analisis evaluasi program pembiasaan. Hasil pengamatan dan wawancara kepada siswa dan guru mengerucut bahwa posisi kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan berada pada poin nomor dua yaitu, kegiatan pembiasaan tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa hasil program sangat bermanfaat tapi pelaksanaannya kurang mendapat perhatian para guru. Terlihat dari hasil pengamatan, program pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan ini belum dilaksanakan secara maksimal oleh para guru-guru. Ketidakselarasan pelaksanaan program ini dengan implementasinya dilapangan harus segera di evaluasi agar hasil dari program pembiasaan ini dapat optimal dalam membangun karakter siswa. Meski belum mendapatkan hasil yang optimal terkait karakter siswa, kegiatan pembiasaan ini sedikitnya berdampak sebagai pengenalan kembali lagu-lagu kebangsaan, sebagai media yang mengingatkan sejarah melalui syair lagunya dan media berekspresi siswa melalui kepekaan rasa lewat lagu yang dinyanyikan.

Dengan demikian, meskipun penanaman nilai melalui lagu-lagu kebangsaan masih rendah efeknya terhadap pemahaman siswa kelas 7 dan 8, namun peneliti berharap dengan berjalannya kegiatan pembiasaan secara terus menerus dan menggunakan kaidah-kaidah perencanaan yang terstruktur dengan baik akan berdampak pada optimalnya kegiatan pembiasaan tersebut. Perubahan perilaku atau perubahan karakter memang tidak dapat dilihat secara langsung ketika hari itu juga, namun penerimaan nilai yang ditanamkan oleh guru secara terus menerus, lambat

laun akan membekas dalam jiwa siswa dan mempengaruhi karakternya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Megawangi yang meungkapkan (2016) walaupun perilaku anak terlihat tidak berubah, tetapi dengan memberikan pendidikan karakter, seorang anak akan menyerap apa yang diterimanya, walaupun tidak dimanifestasikan segera dalam tindakan nyata teori tersebut yaitu sleeper effect. Yaitu efek pendidikan yang baru akan terlihat hasilnya bertahun-tahun kemudian.

#### 4. KESIMPULAN

Respon yang diterapkan oleh Kemendikbud terkait penanaman nilai-nilai karakter yang di implementasikan melalui program pembiasaan idealnya dapat terlaksana dengan baik. Namun pada kenyataannya pelaksanaan kegiatan tersebut belum secara optimal terlaksana. Kurangnya peran guru dalam memberikan intervensi membuat program pembiasaan ini harus di evaluasi pada implementasinya. Kendati tidak signifikan program yang dirumuskan Kemendikbud dengan fakta dilapangan, namun terdapat sisi positifnya dari kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan diantaranya sebagai media pengenalan kembali lagu-lagu kebangsaan, sebagai media yang mengingatkan sejarah melalui syair lagunya dan media berekspresi siswa melalui kepekaan rasa lewat lagu yang dinyanyikan.

#### 5. REFERENSI

- Afifuddin, dkk. (2005). *Administrasi pendidikan*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar baru algesindo
- Kesuma, dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Pt. Remaja rosdakarya
- Kusuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanasius.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals*. USA: David Mc Kay Company.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Holistik*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Rasyid, F (2010) *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*, Yogyakarta : Diva Press
- Sauri, S. (2016). *Konsep Pendidikan Umum*. Bandung: UPI Bandung.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudijono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tafsir. (2006). *Filsafat pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- <https://kumparan.com/teuku-muhammad-valdy-arief/mendikbud-minta-indonesia-rawdanyanyikan-sebelum-belajar> diakses tanggal 22 oktober 2017
- Budimansyah. (2010). Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11, No. 1, April 2010*
- Faiz, A. (2018). *Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air Melalui Lagu-lagu Kebangsaan Untuk Membina Karakter Nasionalisme*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal PGSD Volume 5 (2)*
- Fikriyah dan Faiz, A. Penanaman Karakter Melalui Peran Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal PGSD Volume 5 (2) Juli – Desember 2019*
- Kusumawati, (2011) Pendidikan karakter melalui lagu anak. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni. Vol 11, no 2 Edisi Agustus (2013)*
- Kusumawardani, A dan Faturochman. (2004). Nasionalisme. *Jurnal Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember, 2004.*
- Maraliana dan Sumaryati. (2013). Studi Kebiasaan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Citizen, vol 2 no. 1 Juli 2013.*
- Mintargo, W. (2012). Kontinuitas dan perubahan makna. *Jurnal Kawistara, Vol. 2, No. 3, Desember 2012.* Lagu kebangsaan Indonesia raya
- Priyambodo. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi, Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017, : 9-15*
- Purwanto, S. (2015). Penanaman nilai karakter pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis musik dan lagu model. *Jurnal ThufuLA: Jurnal Inovasi pendidikan guru raudathul athfal vol-3 no. 1.*
- Rosydiana, E. (2017). Meningkatkan Kecerdasan Musik Melalui Permainan Angklung Di Paud Aulia. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume I No. 2 November 2017*